

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN SANTRIPRENEUR DALAM PEMBUATAN
HANTARAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN HUDATUL MUNA,
KABUPATEN PONOROGO, TAHUN 2022

Nastiti Mufidah¹, Andhita Risiko Faristiana², Herlina Suciati³

IAIN Ponorogo

¹nastiti@iainponorogo.ac.id, ²andhitariskofaristiana, ³herlinasuciati@gmail.com

Received: Feb 3, 2024

Revised: May 30, 2024

Approved: June 15, 2024

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan santri terkait konsep santripreneur dan kewirausahaan, serta memahami proses pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan hantaran pernikahan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Kabupaten Ponorogo. Metode pemberdayaan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pengembangan potensi komunitas. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman santri mengenai santripreneur dan kewirausahaan, mencapai 83% setelah pelatihan dan pendampingan. Seluruh peserta juga berhasil membuat dan mempersiapkan pernak-pernik hantaran secara mandiri. Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam bidang kewirausahaan. Seluruh peserta menyatakan kepuasan terhadap program yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Santripreneur, Kewirausahaan, Hantaran, Pelatihan, ABCD

ABSTRACT

This community service aimed to assess the students' knowledge of the concept of santripreneur and entrepreneurship, as well as to understand the training and mentoring processes in the creation of wedding gifts at Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Ponorogo Regency. The empowerment method used was Asset Based Community Development (ABCD), focusing on community potential development. The results showed a significant increase in the students' understanding of santripreneur and entrepreneurship, reaching 83% after training and mentoring. All participants successfully created and prepared the wedding gift decorations independently. This program not only improved the students' technical skills but also built their confidence in entrepreneurship. All participants expressed satisfaction with the program conducted.

Keywords: Santripreneur, Entrepreneurship, Wedding gifts, Training, ABCD



Copyright: © 2024 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di sebelah barat. Kabupaten Ponorogo selain dikenal sebagai Bumi Reog juga dikenal sebagai Kota Santri karena mempunyai begitu banyak pondok pesantren. Berdasarkan data dari EMIS (Education Management Information System) Kementerian Agama di Kabupaten Ponorogo tercatat ada 99 Pondok Pesantren dengan jumlah 21.084 santri dan 1.980 ustadz.¹ Jumlah SDM tersebut akan

¹ EMIS Kementerian Agama, Data Lembaga Pondok Pesantren Tahun 2021 Ponorogo Provinsi Jawa Timur

sangat potensial untuk mendongkrak ekonomi di lingkungannya. Pengembangan potensi jiwa kewirausahaan pada santri-santri muda sangat diperlukan untuk menunjang masa depannya saat lulus dari pesantren. Pengoptimalan jiwa kewirausahaan dimulai sedari dini agar terinternalisasi kuat dalam diri santri. Santri-santri di Indonesia ini harapannya kemudian tumbuh menjadi santri yang produktif dan kreatif. Mengembangkan bidang usaha untuk diri sendiri dan orang lain serta memecahkan masalah ekonomi di Indonesia.²

Indonesia membutuhkan setidaknya 4 juta wirausahawan baru untuk memperkuat struktur ekonominya. Jumlah pengusaha Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia menempati urutan ke-97 dari 136 negara, setelah Thailand, Malaysia dan Vietnam.³ Masuknya kurikulum kewirausahaan dalam pendidikan sekolah mewajibkan siswa yang juga santri pondok pesantren untuk berkarya dengan memanfaatkan peluang dan potensi di lingkungan sekitarnya. Santri tersebut dikemudian hari dikenal dengan istilah Santripreneur. Santripreneur merupakan santri generasi masa kini yang tidak hanya dituntut mempelajari ilmu agama saja tetapi juga harus mampu berwirausaha.⁴ Pondok pesantren membentuk kegiatan ekstrakurikuler ketrampilan hidup/usaha yang diperlukan santri sebagai bekal kehidupan setelah lulus dari pondok.⁵ Keterampilan yang diberikan kepada santri diharapkan bisa menyejahterakan santri dan menepis pandangan masyarakat umum bahwa ilmu yang diajarkan di pondok pesantren hanya berorientasi pada kehidupan setelah mati.⁶ Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan jenis nonformal karena didalamnya mempunyai suatu tujuan. Pesantren sudah berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia, hingga saat ini pondok pesantren masih eksis dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Ada dua jenis pondok pesantren di Indonesia, ada pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern. Hampir seluruh kota di Indonesia mempunyai pondok pesantren.

Pondok pesantren Hudatul Muna merupakan salah satu pesantren salafi tua di kota Ponorogo, di bawah naungan Hudatul Muna terdapat beberapa asrama, salah satunya adalah pondok pesantren putri Al-Amin Hudatul Muna. Pondok pesantren putri Al-Amin berdiri pada

dalam

http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data_pontren&action=list_pontren&prop=35&k=02&id=51 diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

² Santripreneur.co.id, "Santripreneur Indonesia Gelar Santripreneur Camp Untuk Santri Dan Pelajar Di Salatiga – Santripreneur," diakses 29 September 2022, <https://santripreneur.co.id/santripreneur-indonesia-gelar-santripreneur-camp-untuk-santri-dan-pelajar-di-salatiga/>.

³ Mahmud Mahmud, Mila Sartika, dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha," ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT 3, no. 1 (11 Februari 2020): 66, <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.74>.

⁴ Ahmad Saifudin, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Prespektif Idealisme Santripreneur," Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 1 (10 Oktober 2019): 55–65.

⁵ Sunan Baedowi dkk., "Santripreneur Penghasil Kerajinan dari Limbah Plastik di Kawasan Pondok Pesantren KH . Murodi Mranggen Demak" 5, no. 2 (2021): 118–26, <https://doi.org/10.34001/jdc.v5i2.1223>.

⁶ Muhammad Hasyim dkk., "1,2,3,4" 2 (2019).

tahun 2002, didirikan oleh beliau K.H Abdul Qodir Murdani dan beliau lah yang menjadi ketua Yayasan Hudatul Muna hingga saat ini.⁷ Selain bergerak dalam pendidikan salafi di pondok putri Al-Amin santri juga dilatih menjadi santri yang entrepreneur dengan alasan melatih kekreatifan santri dan menumbuhkan keadaan ekonomi yang belum stabil. Sejauh ini uang yang digunakan untuk keperluan santri setiap harinya berasal dari iuran perbulan (syahriah), namun dalam pembayaran syahriah tidaklah tertib seperti yang diharapkan, sehingga munculah permasalahan perekonomian pesantren.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka sangat jelas bahwa santri putri belum berkontribusi dalam peningkatan perekonomian pondok. Saat observasi ke pondok putri pengabdian mendapatkan permintaan dari santri untuk memberikan pelatihan membuat hantaran atau seserahan. Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan, yaitu belum adanya pelatihan khusus tentang kewirausahaan untuk santri putri, sehingga apa saja asset yang dimiliki pondok masih dikerjakan atau dikelola oleh santri putra. Mengingat masih tergolong rendahnya pengetahuan para santri putri dalam mengasah softskill-nya maka diperlukan adanya pendampingan kewirausahaan terhadap santri putri dengan kegiatan pelatihan pembuatan seserahan untuk memenuhi pangsa pasar. Selain itu pentingnya skill kewirausahaan agar nantinya lulus dari pesantren bisa menjadi survive dalam masyarakat, menambah penghasilan dan bisa untuk bekerja.

METODE

Kesuksesan program pelatihan dan pendampingan santripreneur ini tidak terlepas dari pemilihan metode yang akan digunakan. Pemilihan metode yang tepat menjadi faktor keberhasilan sebuah program dan sebisa mungkin setelah mengikuti proses pelatihan dan pendampingan, peserta dapat menjadi individu yang lebih mandiri.⁸ Metode penelitian pemberdayaan yang digunakan agar tujuan utama dalam pengabdian ini dapat tercapai yakni metode Asset Based Community Development (ABCD). Dimana metode ABCD yakni metode yang mengutamakan pemanfaatan aset serta kapasitas kemampuan yang telah ada dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Aset awal yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo, yakni banyaknya kayu yang merupakan sumbangan dari seorang dermawan yang selama ini hanya digunakan untuk kayu bakar, serta banyak pula ditemukan sumbangan dari beberapa dermawan bunga-bunga plastik yang juga dapat harapannya dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam Metode ABCD terdapat lima langkah kunci untuk melakukan proses penelitian pengabdian diantaranya:⁹

⁷ Herlina Suciati, "Penerapan Metode Mind Mapping Guna Menunjang Pemahaman Santri Dalam Memahami Kitab Nurul Yaqin di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna," Artikel Pengabdian Masyarakat (Ponorogo, 2021).

⁸ U Sihombing, Pendidikan Luar Sekolah (manajemen strategi) (Jakarta: PD Mahkota, 2020).

⁹ Christopher Dureau, "Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan," Australian Community

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Pendamping melakukan wawancara kepada salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna. Wawancara tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan potensi yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, dan foto. Setelah melakukan wawancara kepada santri yang akan menjadi sasaran pendampingan, maka pengabdian mulai mengetahui impian atau keinginan para santri tersebut. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian dari santri tersebut.

3. *Design* (Merancang)

Proses dimana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dengan cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada pada Pondok Pesantren Putri Al-amin Hudatul Muna. Aset yang tersedia pada pondok pesantren yakni kayu-kayu jati serta bunga plastik. Aset-aset inilah yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi impian dari para santri untuk pembuatan hantaran.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan santri terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan santri menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan santri.

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian para santri dari pemanfaatan aset yang telah ada.

Dengan menggunakan metode ABCD tim pengabdian juga berharap dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan aset yang ada di masyarakat terkhusus pada konteks pemanfaatan sumber daya manusia. Dimana kapasitas kemampuan yang juga dapat dioptimalkan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo yakni jumlah santri yang cukup besar. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika semua SDM tersebut setelah mendapat pelatihan dan pendampingan dari tim pengabdian akan dapat memproduksi hasil yang dapat memenuhi permintaan pasar.

Teknik pengumpulan data dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan beberapa metode, yaitu: pertama, studi pustaka, yang dilakukan untuk menggali berbagai informasi terkait tahapan pra-pengabdian, seperti pemahaman tentang santripreneur dan konsep hantaran. Data ini diperlukan untuk mengkaji kondisi di lokasi pendampingan serta minat konsumen saat ini. Kedua, observasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai aset yang dimiliki oleh pondok pesantren. Aset-aset ini menjadi modal utama dalam memaksimalkan kegiatan pengabdian agar tujuan dapat tercapai. Ketiga, angket, yang digunakan untuk memperoleh data awal mengenai pengetahuan para santri tentang santripreneur serta kebutuhan mereka terkait pelatihan, khususnya dalam pembuatan hantaran, yang diharapkan dapat menjadi keterampilan bermanfaat baik selama menjadi santri maupun setelah menjadi alumni Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna.

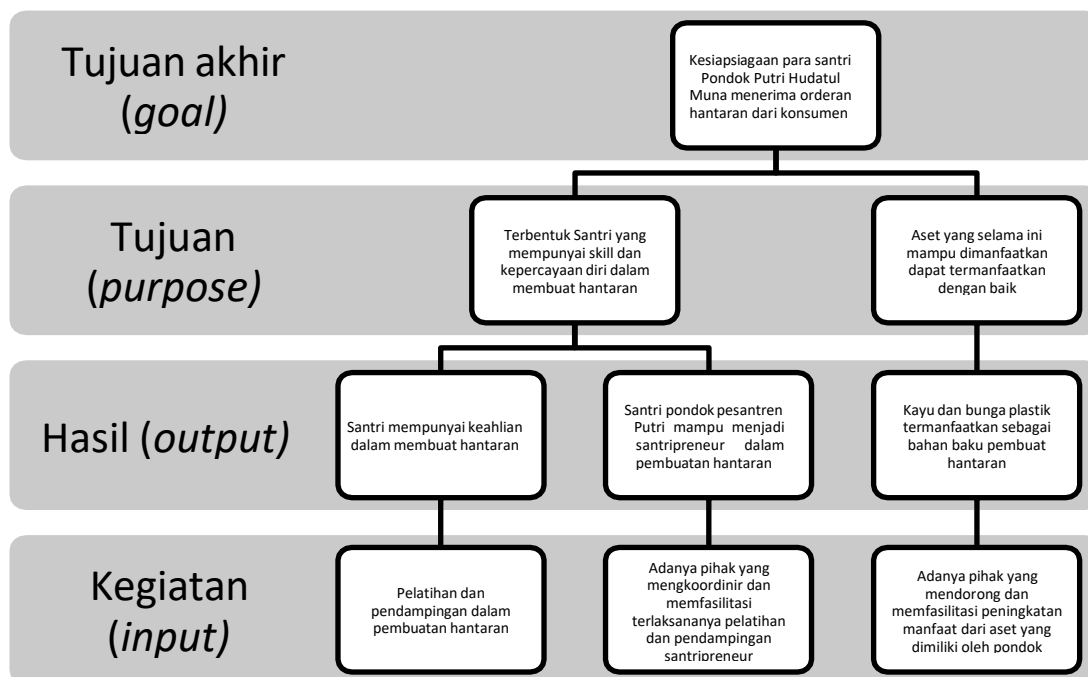
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi santri dampingan saat pra pelaksanaan kegiatan pelatihan santripreneur yakni 91,56% peserta tidak mengetahui apa itu santripreneur. Selain itu, 100% peserta yang berasal dari Pondok Putri Hudatul Muna juga belum pernah mendapatkan pelatihan terkait santripreneur dalam pembuatan hantaran pernikahan baik dari sekolah maupun pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren tempat mereka bermukim juga belum pernah melakukan kegiatan pelatihan santripreneur dalam pembuatan hantaran. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan tentang santripreneur juga sangat rendah, serta belum memiliki keahlian dalam pembuatan hantaran pernikahan. Berikut daftar Peserta kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Kabupaten Ponorogo Tahun 2022.

Kondisi yang diharapkan dari Pelatihan dan pendampingan Santripreneur Hudatul Muna

(SHM) dalam pembuatan hantaran, yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan santri khususnya santri Putri Hudatul Muna terkait Santripreneur dalam membuat hantaran.
2. Santri yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan mampu mempraktekkan secara langsung materi yang diperoleh dalam pelatihan pada tahapan pendampingan.
3. Santri yang telah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) dapat memberikan pelatihan yang serupa kepada teman sebanyak-banyaknya di Pondok Pesantren yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.
4. Santri yang telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan mampu menerima dan menyelesaikan pesanan pembuatan hantaran dari para customer dalam pembuatan hantaran dengan cara memanfaatkan aset berupa kayu bakar dan bunga-bunga plastik yang telah ada.



Bagan 1 Hirarki Analisa Tujuan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM)

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur dalam Pembuatan Hantaran di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Kabupaten Ponorogo Tahun 2022 dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama pada tanggal 20 April 2022 dan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 2 September 2022. Kegiatan dilakukan selama 2 hari karena dalam pengabdian ini tim pengabdian mengharapkan mampu memperoleh hasil dari kegiatan secara optimal. Dimana kegiatan pada hari pertama lebih terfokus pada proses pelatihan yang diberikan

oleh para instruktur baik dalam menyampaikan materi terkait santripreneur, maupun pemberian praktik langsung dalam pembuatan beberapa bentuk hantaran. Selanjutnya pada hari kedua dilaksanakan proses pendampingan yang diawasi serta dipandu oleh tim dan instruktur kegiatan secara langsung. Gambaran Kegiatan Pengabdian diringkas dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tujuan Kegiatan	Hasil Yang Diharapkan	Kegiatan Yang Dilakukan	Waktu	Pihak Yang Terlibat	Lokasi
Pengisian formulir terkait pengetahuan dan kesediaan para peserta dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan	Komitmen peserta dan tingkat pengetahuan peserta terkait Santripreneur.	Peserta mengisi formulir https://forms.gle/4RdDeWQWFNSiMJUq7	Maret – April 2022	Santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Tim Pengabdi	Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna
Meningkatkan keterampilan santri membuat wadah/tempa hantaran beserta pernik hantaran	Terbentuknya tempat seserahan dan pernik hantaran	Pemberian pelatihan oleh Instruktur	20 April 2022	Santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Instruktur/pelatih Tim Pengabdi	Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna

Tabel 1 Gambaran Umum Pelaksanaan Program Pengabdian Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Putri Al-Amin, Kabupaten Ponorogo Tahun 2022

Hasil dari kegiatan Pengabdian masyarakat berikut mengikuti ke-lima langkah kunci dalam melakukan prosesnya yakni:

1. *Discovery (Menemukan)*

Pada tahap discovery, tim pengabdi melakukan wawancara kepada salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna yang bernama Nikmatul Khoiriyah. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui aset dan potensi yang ada di Pondok Pesantren Putri Hudatul Muna. Hasil dari tahapan ini, pengabdi menemukan bahwa Pondok Pesantren Hudatul Muna mempunyai 2 aset yang mampu untuk digunakan. Kedua aset tersebut yakni kayu jati bekas yang merupakan sumbangan dari warga serta bunga plastik bekas yang berasal dari sumbangan beberapa teman dari lurah pondok.

2. *Dream (Impian)*

Setelah melakukan wawancara kepada salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna yang akan menjadi sasaran pendampingan, maka pengabdian mulai mengetahui impian atau keinginan dari para santri Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna tersebut. Impian dari para santri yakni mendapatkan pelatihan yang mampu memberikan skill atau kemampuan yang dapat digunakan oleh para santri pasca lulus dari pondok. Setelah mengetahui keinginan atau impian dari para santri tersebut, maka langkah selanjutnya adalah merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian dari para santri.

3. *Design* (Merancang)

Proses merancang ini merupakan proses lanjutan setelah tahapan mengetahui aset dan harapan dari para santri Pondok Pesantren Putri Al-amin Hudatul Muna. Aset yang tersedia pada pondok pesantren yakni kayu-kayu jati serta bunga plastik. Aset-aset inilah yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi impian dari para santri untuk pembuatan hantaran. Selanjutnya tim pengabdian mulai merancang kegiatan pengabdian yang pada akhirnya diwujudkan pada kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna.

4. *Define* (Menentukan)

Setelah tim pengabdian menentukan rancangan kegiatan pengabdian yakni kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna. Tahap selanjutnya adalah tahapan menentukan (*define*). Pada tahapan ini tim pengabdian Bersama dengan santri terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan santri menentukan fokus pengabdian yang akan dilaksanakan. Fokus pengabdian tersebut yakni pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna dalam pembuatan Hantaran.

5. *Destiny* (Lakukan)

Langkah yang terakhir adalah langkah pelaksanaan (*Destiny*) dimana para tim pengabdian melakukan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian para santri guna memanfaatkan aset yang telah ada serta menambah skill para santri. Kegiatan tersebut yakni Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna dalam pembuatan Hantaran.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 50 calon Peserta Santripreneur Hudatul Muna (SHM) dengan memberikan angket awal melalui google formulir <https://forms.gle/4RdDeWQWFNSiMJUq7>. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari form tersebut, maka dapat diketahui bahwa 91,56% peserta tidak mengetahui apa itu santripreneur. Selain itu, 100% peserta juga belum pernah mendapatkan pelatihan maupun pendampingan terkait

Santripreneur khususnya dalam membuat hantaran baik dari sekolah maupun dari Pondok Pesantren Al- Amin Hudatul Muna.

Selanjutnya terkait urgensi diadakannya kegiatan Pelatihan dan Pendampingan di Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna, dengan rank 1 sampai 5 (ketentuan dari “tidak penting” sampai dengan “sangat penting”). Jawaban dari peserta yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan tersebut “sangat penting” dengan poin 5, adalah 88%, selanjutnya peserta yang menjawab dengan poin 4 adalah 11% dan 1% lainnya menjawab dengan poin 3. Terakhir terkait kesediaan peserta dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan 100% dari peserta menjawab “iya saya bersedia” dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Pengetahuan awal para santri terkait santripreneur sangat rendah disebabkan beberapa hal, yaitu:

1. 91,56% calon Santripreneur Hudatul Muna (SHM) tidak paham terkait santripreneur.
2. 100% calon Santri Preneur Hudatul Muna (SHM) tidak pernah mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait santripreneur khususnya dalam hal pembuatan Hantaran baik dari pihak luar maupun dari dalam pondok.
3. Akses media sosial dan internet santri yang terbatas menyebabkan mereka kurang mendapat pengetahuan terkait santripreneur.
4. Waktu untuk kegiatan non mengaji yang terbatas sehingga mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang santripreneur.

Selain itu, 100% peserta juga belum pernah mendapatkan pelatihan maupun pendampingan terkait Santripreneur khususnya dalam membuat hantaran baik dari sekolah maupun dari Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah perlu untuk dilakukan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur dalam hal ini pengabdian mengkhususkan pada pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan hantaran. Berdasarkan hasil jawaban formulir menunjukkan bahwa 88% peserta calon Santripreneur Hudatul Muna (SHM) juga berpendapat bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan “Sangat Penting” untuk dilaksanakan” dengan poin 5. Sedangkan sisanya yakni 11% menjawab penting dengan poin 4, dan 1% menjawab tidak penting untuk dilakukan dengan poin 3. Terakhir terkait kesediaan peserta dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan 100% dari peserta menjawab “iya saya bersedia” dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

Tingkat pengetahuan dan ketrampilan Santri Pasca Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) dapat diketahui berdasarkan hasil angket terkait tes evaluasi dari rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah sepenuhnya berjalan. Pelaksanaan program pelatihan telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 20 April 2022 di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Ponorogo. Sedangkan kegiatan pendampingan telah dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 02 September 2022 di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Ponorogo. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan

terhadap 50 santri yang menjadi peserta pada proses pelatihan dan pendampingan dengan memberikan tes evaluasi melalui google formulir <https://forms.gle/FqfMoqS9n9wuhDsEA>.

Selanjutnya terkait dengan kepuasan dari para peserta setelah mengikuti kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur di Pondok Pesantren Putri Hudatul Muna di Kabupaten Ponorogo. Disimpulkan bahwa sebesar 90% santri menyatakan kepuasannya akan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan yang dilakukan oleh pengabdian dan tim di Pondok Pesantren Hudatul Muna. Pelatihan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 20 April 2022 di Aula Pondok Pesantren Putri Al- Amin Hudatul Muna, Ponorogo. Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan 2 instruktur dan seluruh anggota tim pengabdian.

Pelatihan dilaksanakan di Aula pondok dan dihadiri tidak kurang dari 50 santri putri. Program Pelatihan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Putri Al-Amin, Ponorogo terdiri dari 2 kegiatan yakni pra pelatihan dan kegiatan pelatihan itu sendiri. Kedua kegiatan dalam pelatihan yakni sebagai berikut:

1. Pra Pelatihan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) dalam pembuatan Hantaran dilakukan dengan menyebarkan angket awal melalui google formulir <https://forms.gle/4RdDeWQWFNSiMJUq7> terkait pengetahuan tentang santripreneur serta kesediaan dalam mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Dimana terdapat lima poin penting yang dapat diperoleh dari form tersebut dimana pertanyaan sebagai berikut:
 - a) Pengetahuan awal peserta tentang santripreneur, dengan pertanyaan sebagai berikut, “Apakah yang Kamu Ketahui Tentang Santripreneur?”
 - b) Kegiatan pondok pesantren, dengan pertanyaan sebagai berikut, “Pernahkan Pondok Pesantren Mengadakan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur?”
 - c) Urgensi diadakannya pelatihan dan Pendampingan terkait Santripreneur yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, dengan pertanyaan sebagai berikut, “Menurutmu, Seberapa penting diadakan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna saat ini?”
 - d) Kesediaan para peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan Santripreneur di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna. Dengan pertanyaan sebagai berikut, “Saya Bersedia Mengikuti Seluruh Rangkaian Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Santripreneur di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna yang Akan Diadakan oleh Para Pengabdian dari IAIN Ponorogo”.
2. Selanjutnya Tim KPM dan para santri mempersiapkan aset yang akan dimanfaatkan dalam pembuatan hantaran, diantaranya kayu dan bunga plastik bekas.
3. Pelatihan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) dalam pembuatan Hantaran dimulai dengan formalitas kegiatan pembukaan, yang diikuti oleh kurang lebih 50 peserta. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 – 08.15 untuk registrasi peserta yang dilakukan oleh Tim PkM. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Pembukaan, terdiri dari pembacaan ayat suci Al-Qur’an, sambutan-sambutan serta do’a.

4. Kegiatan Pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi singkat oleh salah satu instruktur terkait santripreneur.
5. Setelah pemberian pemaparan singkat terkait Santripreneur, selanjutnya peserta pelatihan langsung mendapatkan pemaparan dari instruktur terkait pengukuran peralatan yang nantinya akan digunakan sebagai tatakan. Serta beberapa teknik dalam pembuatan hantaran. Dalam pelatihan ini instruktur memperagakan pembuatan 4 paket hantaran yang terdiri dari bermacam-macam barang yang pada umumnya diberikan saat prosesi penyerahan hantaran diantaranya:
 - a) Paket peralatan Sholat (yang terdiri dari mukenah, sajadah, Al- Quran, tasbeih dll)
 - b) Paket peralatan mandi (yang terdiri dari handuk, sabun, pasta gigi, dll)
 - c) Paket peralatan makeup (yang terdiri dari berbagai peralatan makeup seperti lipstick, bedak, pelembab, hand and body lotion dll)
 - d) Paket perlengkapan baju, sepatu, serta asesoris yang kerap kali juga disertakan dalam hantaran.

Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) telah dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 2 September 2022 di Aula Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Ponorogo. Pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan 2 instruktur dan seluruh anggota tim pengabdian. Sesuai dengan Rundown kegiatan pendampingan yang telah termuat di atas, maka dalam kegiatan pendampingan saat ini dimulai dengan praktek kegiatan pembuatan hantaran yang langsung dapat diperagakan oleh peserta pendampingan.

Dalam pendampingan ini, peserta dibagi menjadi 4 kategori/paket hantaran dengan 8 kelompok (masing-masing paket terdiri dari 2 kelompok). Karena peserta pendampingan berjumlah 50 peserta, maka tim pengabdian membagi peserta menjadi 2 sesi yakni "sesi pagi" dan "sesi siang". Masing-masing kategori mempraktekkan pembuatan hantaran yang diperagakan oleh instruktur pada pelatihan sebelumnya, yakni pada tanggal 20 April 2022. Namun khusus untuk "sesi siang" pendampingan hanya dilakukan untuk paket peralatan sholat saja, karena peserta hanya terdiri dari 5 kelompok. Beberapa tahapan yang langsung diperagakan oleh peserta Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Putri Hudatul Muna sebagai berikut:

1. Pemasangan staples kayu untuk tempat tatakan barang hantaran. Kayu-kayu aset yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar tersebut telah dibentuk oleh santri Putra dan disesuaikan ukurannya. Sehingga santri putri hanya bertugas untuk mempraktekkan pemasangan staples agar dapat dimanfaatkan sebagai tatakan barang-barang hantaran. Proses pemasangan staples berikut hanya dilakukan pada "sesi pagi", karena "sesi sore" hanya menggunakan tatakan hantaran yang telah distaples pada sesi sebelumnya yakni pada "sesi pagi".
2. Pengukuran, pemotongan dan peletakan stereofom sesuai dengan ukuran tatakan hantaran

yang telah tersedia (yang telah dibuat pada tahap sebelumnya). Pengukuran, pemotongan dan peletakan stereofom ini juga hanya dilakukan pada “sesi pagi”, karena pada “sesi sore” hanya menggunakan stereofom yang telah diletakkan di tatakan hantaran yang telah terpasang pada sesi sebelumnya yakni pada “sesi pagi”.

3. Pengukuran dan pemotongan kain sponsbun sesuai dengan ukuran tatakan hantaran dan stereofom (yang telah dibuat pada tahap sebelumnya). Pengukuran dan pemotongan kain sponsbun hanya dilakukan pada “sesi pagi”, karena pada “sesi sore” hanya menggunakan hasil pemotongan kain sponsbun yang telah diletakkan di tatakan hantaran pada sesi sebelumnya yakni pada “sesi pagi”.
4. Setelah stereofom serta kain sponsbun terpasang, maka tahapan selanjutnya adalah pelipatan sajadah untuk paket perlengkapan sholat. Dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Sajadah dilipat menjadi 2 secara memanjang dengan dilapisi kertas, karton atau koran di dalamnya. Dalam proses ini, semakin tebal lapisan maka akan semakin kokoh ketahanannya.
 - b. Selanjutnya lipatan-lipatan sajadah secara teratur seperti lipatan kipas pada umumnya.
 - c. Setelah terikat semua, maka ikat ujung lipatan dengan karet. Bagian yang terikat adalah bagian yang terbuka sehingga lapisan koran, kertas ataupun karton tidak terlihat. Setelah semua tahapan tersebut dilakukan maka jadilah lipatan sajadah menjadi kipas.
5. Selanjutnya proses pelipatan handuk persegi yang dibentuk menyerupai handuk model baju (kimono) yang hanya dilakukan pada “sesi siang”. Berikut tahapan dalam melipat handuk persegi biasa menjadi handuk model baju kimono yakni:
 - a. Lipat handuk persegi menjadi 2 bagian.
 - b. Lipat kecil kerah belakang untuk mendapatkan model kerahnya baju kimono.
 - c. Setelah dilipat satukan ujung dengan ujung satunya sehingga mendapatkan model kerah baju kimono.
 - d. Selanjutnya bagian ujung bawah handuk (yang pada umumnya bermotif) dilipat keatas untuk dijadikan variasi dibagian tengah.
 - e. Kemudian lipat secara terbalik ujung handuk tersebut agar tidak terlalu besar. Dan langkah terakhir adalah balik dan lipat handuknya ke arah belakang. Terakhir taruh handuk yang telah dilipat tersebut dengan cara diberdirikan di tatakan hantaran. Berikut gambar 4.14 merupakan dokumentasi dari kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Hudatul Muna dalam membuat lipatan handuk persegi menjadi model baju kimono.
6. Proses penataan peralatan makeup diatas media tatakan hantaran dapat dilakukan sesuai

dengan kreasi dari peserta. Penataan peralatan makeup ini juga hanya dilakukan pada “sesi siang”.

7. Tahapan terakhir yang dilakukan yakni proses pelipatan baju yang diperagakan oleh instruktur dan diikuti oleh peserta. Proses pelipatan baju ini juga hanya dilakukan pada “sesi siang”.
8. Pengumpulan hasil dari kegiatan Pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) pada Kegiatan Pendampingan yang Dilakukan Tanggal 2 September 2022 pada “sesi pagi” dan “sesi siang”.
9. Kegiatan pendampingan diakhir dengan prosesi penyerahan hadiah kepada kelompok santri dengan hasil pembuatan hantaran terbaik pada masing- masing sesi yakni “sesi pagi” dan “sesi siang”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan Santripreneur Hudatul Muna (SHM) di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, Kabupaten Ponorogo tahun 2022, berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang santripreneur dan kewirausahaan hingga 83%. Setelah pelatihan dan pendampingan, seluruh peserta mampu membuat dan menyiapkan pernak-pernik hantaran dengan baik, terlihat dari hasil karya yang dihasilkan. Tingkat kepuasan peserta mencapai 90%, yang tidak hanya didasarkan pada hasil angket, tetapi juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membuat hantaran. Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah lebih memaksimalkan aset yang ada. Misalnya, selain menjadikan kayu sebagai bahan untuk hantaran, juga bisa dikembangkan menjadi hiasan dinding, telenan, atau pernak-pernik lainnya. Selain itu, kegiatan rutin yang bekerja sama dengan dinas terkait atau UMKM setempat dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan santri dalam berwirausaha. Saran untuk penelitian atau pengabdian berikutnya, kegiatan dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan dan juga manajemen distribusi produk yang dihasilkan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Karnadi. "Pendampingan Terhadap Ibu-ibu dan Remaja Puteri pada Pelatihan Pembuatan Hantaran Pengantin di PKBM 01 Kemayoran Jakarta Pusat." *SARWAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 11, no. 1 (2014): 48–52. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.09>.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. "Santripreneur Wujudkan Ekonomi Berbasis Syariah," 2017.
- Mahardika Arya. "Apa itu Santripreneur?: Apa Saja Peluang Besarnya." BiiusIndonesia, 2019. <https://biuus.com/apa-itu-santripreneur-apa-saja-peluang-besarnya/>.
- Mahmud, Mahmud, Mila Sartika, dan Hendri Hermawan Adinugraha. "Pendampingan Peningkatan Santripreneur Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Sebagai Bekal Menjadi Wirausaha." *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 3, no. 1 (11 Februari 2020): 65–70. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.74>.
- Makmun, H. A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no.2 (25 Januari 2016): 211–38. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Peraturan Pemerintah. "Tentang: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Nomor 8," 2014.
- Saifudin, Ahmad. "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Prespektif Idealisme Santripreneur." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10Oktober 2019): 55–65.
- Santripreneur.co.id. "Santripreneur Indonesia Gelar Santripreneur Camp Untuk Santri Dan Pelajar Di Salatiga – Santripreneur." Diakses 29 September 2022. <https://santripreneur.co.id/santripreneur-indonesia-gelar-santripreneur-camp-untuk-santri-dan-pelajar-di-salatiga/>.
- Suciati, Herlina. "Penerapan Metode Mind Mapping Guna Menunjang Pemahaman Santri Dalam Memahami Kitab Nurul Yaqin di PondokPesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna." Artikel Pengabdian Masyarakat.Ponorogo, 2021.
- Tim LPPM. *Panduan KPM ABCD LAIN Ponorogo*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.
- U Sihombing. *Pendidikan Luar Sekolah (manajemen strategi)*. Jakarta: PD Mahkota, 2020.